

IMPLEMENTASI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PADA DIMENSI RELIGIUS BERBASIS LINGKUNGAN DI SMA ISLAM YMI WONOPRINGGO KABUPATEN PEKALONGAN

ⁱ*Nur Anafi

*Corresponding Author: nuranafi625@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi penguatan profil pelajar dimensi religius berbasis lingkungan di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan pada umumnya dikembangkan dalam tiga tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun perencanaan dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai manajer dengan guru PAI selaku pelaksana dengan melibatkan pelajar sebagai subjek pendidikan akhlak melalui program Rohani Islam dengan menyesuaikan pada visi, misi dan tujuan sekolah, adapun pelaksanaan dengan melalui kegiatan pengembangan pembiasaan-pembiasaan positif seperti memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an saat jam pagi, pembiasaan doa pada mulai proses pembelajaran dan juga menghafal doa-doa harian, kegiatan sholat sunah dhuha dan jamaah sholat dzuhur. Juga yang diwujudkan dengan sikap atau perilaku yang peduli dengan keadaan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengaktifkan kegiatan-kegiatan pelestarian tanaman di lingkungan sekolah dan sebagai evaluasi dilakukan tinjauan terhadap perkembangan sikap atau perilaku pelajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci: *Profil Pelajar, Dimensi Religius dan Lingkungan*

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan dalam rangka pembinaan karakter termasuk dimensi religius di satuan pendidikan termasuk di SMA Islam YMI Wonopringgo Pekalongan haruslah diletakkan pada esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab esensi kegiatan pendidikan yang menagrah pada pembentukan profil Pancasila dengan dimensi karakter religius merupakan pembentukan pondasi bagi setiap kepribadian manusia. Pendidikan menjadi modal dasar pembangunan bangsa, berperan sebagai penggerak, pengendali, pembimbing dan pendorong hidup penganutnya kearah suatu kehidupan yang baik dan sempurna, mengingat pentingnya peran pendidikan karakter tersebut, maka perlu dikembangkan sebagai upaya pembentukan karakter manusia seutuhnya (Muhammad Tholib, 2013:14).

Pendidikan haruslah mencerminkan nilai-nilai luhur pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Dari pendidikan karakter akan menghasilkan buah ilmu yang bermanfaat dalam hidup dan kehidupan yang baik dengan terwujudnya keharmonisan umat manusia, baik dengan sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya. Pendidikan karakter sebagai tonggak pembentukan pribadi-pribadi yang mampu menjaga perannya sebagai *kholifah fil ardhi* atau pemimpin di muka bumi, yang memiliki peranan dalam mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya serta mampu mengkondisikan lingkungan sebagai tempat kehidupan yang nyaman dan penuh kasih sayang (Hery Noer Ali dan H. Munzier S., 2013:89).

Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat (2012:27), yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter ataupun budi pekerti luhur yang memiliki basis agama adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap para peserta didik agar kelak setelah selesai menempuh pendidikannya, mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan di SMA Islam YMI Wonopringgo harus benar-benar sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Tentunya itu semua memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan nomer 20 tahun 2003 (2015:1), yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pernyataan beriman dan bertaqwa dalam tujuan Pendidikan Nasional di atas menunjukkan bahwa Pendidikan karakter mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, terutama di dalam membentuk kepribadian manusia dalam hal ini adalah anak-anak yang menjadi peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia atau memiliki karakterul karimah atau pun berbudi luhur.

Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman Abdullah (2013:27) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah: (1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target; (2) Pendidikan yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia; (3) Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan.; dan (4) Pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah diciptakan Allah. Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2014:3) memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (karakternya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan.

Realisasi dari pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Islam YMI Wonopringgo sebagai lembaga pendidikan ditunjukkan dengan penerapan kebiasaan beribadah dan berakhlakul karimah sebagai kegiatan yang memiliki tujuan dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mengembangkan kepribadian yang luhur sebagai cerminan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai dalam Pendidikan karakter haruslah diimplementasikan dalam pembelajaran yang mengarah pada perbaikan moral generasi muda sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Hal-hal yang ditunjukkan oleh SMA Islam YMI Wonopringgo melalui manajemen sinergitas yang melibatkan tokoh-tokoh berupa kyai atau ustadz lokal di lingkungan Simbang Kulon untuk terlibat dalam mengkondisikan lingkungan agamis diantaranya adalah pembiasaan tadarus al-Qur'an setiap awal pembelajaran, membiasakan sholat dhuha pada jam istirahat pertama dan mewajibkan jamaah sholat dzuhur ketika masuk istirahat kedua yang waktunya telah masuk waktu sholat dzuhur. Setelah kegiatan sholat berjamaah, dikondisikan kegiatan kultum keagamaan yang diisi oleh pelajar perwakilan kelas secara bergiliran. Serta kegiatan keagamaan lainnya di luar lingkubgan sekolah atau sekolah.

Pengkondisian lingkungan yang agamis di SMA Islam YMI Wonopringgo tersebut menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Apalagi dalam konsep pendidikan keagamaan Islam di lembaga pendidikan tingkat menengah atas (SLTA) yang diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam karakternya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang karakter agamis atau religius, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kaimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdurrahman Mas'ud, 2014: 11)

Bentuk pembinaan karakter mulia adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Menciptakan suasana tersebut haruslah

didukung oleh pengkondisian lingkungan yang mengarah pada pembiasaan-pembiasaan atau budaya agamis (Hasbullah, 2016: 24).

Lingkungan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan, memiliki pengertian sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda atau makhluk hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen kunci yakni: Satuan *landscape* lengkap yang berfungsi sebagai sistem alami yang belum mengalami intervensi manusia, termasuk didalamnya terdapat tanah, air, bebatuan, hewan dan tumbuhan, serta segala fenomena alam yang terjadi dalam batas alami tersebut (Mujidin, 2011: 3). Namun, lingkungan dalam hal ini sebagai bentuk kondisi yang terjadi dalam interaksi sosial antara sesama manusia.

Naess salah seorang penganjur *ekosentrisme dandeeep ecology* yang dikutip oleh Mujiddin mawardi, dkk (2011:6) pernah menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini hanya bisa diatasi dengan merubah secara fundamental dan radikal cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Tindakan praktis dan teknis penyelamatan lingkungan dengan bantuan sains dan teknologi ternyata bukan merupakan solusi yang tepat. Yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup yang bukan hanya orang-perorang, akan tetapi harus menjadi semacam budaya masyarakat secara luas pada lingkungan tersebut. Dengan kata lain dibutuhkan perubahan pemahaman baru tentang alam semesta yang bisa melanda manusia.

Lingkungan (*miliu*) sebagai kondisi interaksi manusia yang dapat dikondisikan dengan suasana agamis diharapkan akan mendorong elemen yang ada untuk terkondisikan pada kebiasaan-kebiasaan yang agamis. Hal ini termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai kondisi yang hampir sebagian waktu peserta didik menghabiskan hari-harinya di lingkungan tersebut. Ketika lingkungan sekolah mampu dikondisikan dengan bersih dan polah hidup sehat tentu akan memberikan pengaruh yang kuat bagi perilaku para pelajar sebagai bagian dari lingkungan tersebut.

Apalagi bila dikaitkan dengan upaya pembinaan karakter pelajar di tingkat lanjutan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) di mana usia-usia saat dibutuhkan perhatian dan pengawasan serta pembinaan yang terukur. Sebab para pelajar di usia remaja sering kali labil dan lepas kendali. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh hampir sepanjang pemberitaan media masa yang menyoroti degradasi moral remaja dilakukan oleh para pelajar di tingkat SMA/SMK. Beranjak dari kondisi demikian, maka pola penataan atau model pendidikan karakter haruslah berbasis lingkungan. Lingkungan yang bersih dengan penerapan hidup sehat merupakan bagian penting untuk menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan yang baik pula bagi para pelajar. Apalagi SMA Islam YMI Wonopringgo kabupaten Pekalongan adalah salah satu sekolah yang sangat dikenal dengan perilaku pelajar-pelajarnya yang religius. Sudah tentu menunjukkan kondisikan lingkungan yang representatif dalam mengembangkan pendidikan yang membawa para pelajar yang menunjukkan profil pancasila dalam dinamika religius. Pengembangan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembinaan karakter pelajar dilakukan dengan penciptaan lingkungan yang terkondisikan agamis.

Dengan pengembangan pembiasaan keagamaan yang juga banyak diterapkan di lingkungan wilayah Simbang Kulon kecamatan Buaran kabupaten Pekalongan dalam kegiatan pendidikan termasuk pada pembelajaran mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dan juga pendidikan keagamaan yang sudah melekat sebagai ciri utama kegiatan pendidikan yang ada di SMA Islam YMI Wonopringgo kabupaten Pekalongan sehingga para pelajar atau pelajar menunjukkan profil pelajar dengan karakter kuat pada nilai-nilai religius yang didukung kuat oleh faktor lingkungan. Karenanya penelitian ini fokus pada telah "Implementasi Profil Pelajar Dimensi Religius Berbasis Lingkungan di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan".

I. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2017:9) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang meneliti suatu objek yang bersifat alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data penelitian bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna dari pada

generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:10) berpendapat bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu.

b. Desain/Langkah Penelitian

Desain penelitian merupakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Peneliti memberikan daftar pertanyaan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter religius kepada beberapa guru yang dijadikan sebagai responden. Daftar pertanyaan atau innterviu yang digunakan di konsultasikan kepada pembimbing sebelum di uji cobakan kepada guru di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
2. Peneliti Mendapatkan hasil intervie atau wawancara berupa jawaban atas pertanyaan yang dijawab oleh apara guru sebagai responden.
3. Peneliti mengelompokan calon subyek penelitian berdasarkan tingkat peran yang dilakukannya di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
4. Peneliti memberikan instrumen penelitian dengan indicator pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter religius yang telah di tetapkan dan telah di konsultasikan ke pembimbing sebelum diinterviewkan kepada para guru maupun kepala sekolah yang menjadi responden.
5. Peneliti menganalisis hasil jawaban responden
6. Peneilti membuat kesimpulan

c. Instrumen Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Kedua macam instrumen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini karena peneliti berperan dalam seluruh proses penelitian mulai dari menetapkan fokus penelitian, pemilihan subjek penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam merespons, mengadaptasi, memahami konteks penelitian secara keseluruhan agar lebih memungkinkan memperoleh data sesuai dengan masalah, memungkinkan memproses data secara langsung di lapangan serta memungkinkan melakukan pemeriksaan dan penggambaran data setelah dikumpulkan secara konseptual. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat bergantung pada kecermatan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan fungsinya. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai pengamat (observer) dan pewawancara (interviewer) yang dalam hal ini tidak dapat digantikan oleh instrumen lainnya.

2. Instrumen Pendukung

Instrumen-instrumen yang dijadikan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- (a) Membuat indikator pencapaian;
- (b) Membuat draf pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator
- (c) Pedoman wawancara berkenaan dengan pembentukan profil Pancasila dimensi religiusberbasislingkungan berdasarkan Indikator yang telah di tetapkan.

d. Teknis Analisis Data

Teknik pengumpulan data kualitatif berdasarkan Sudaryanto (2015: 203) dalam penelitian ini adalah dengan cara metode: (a) simak, (b) catat dalam menyimpulkan data. Cara pertama yaitu simak karena merupakan penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak kemampuan berikir kritis. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Tahap selanjutnya adalah metode catat yaitu pencatatan tahapan kemampuan kritis pelajar pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai digunakan atau sudah perekaman dilakukan,

dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan komputer. Transkrip dapat dipilih satu diantara tiga yang ada, bergantung kepada jenis objek sarannya, yaitu transkrip ortografis, fonemis, atau fonetis. Fenomis dalam KBBI (2008: 1024) merupakan gambaran nyata dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan. Transkrip fonemis atau kenyataan yang ada pada tempat penelitian atau lapangan dalam penelitian ini adalah indikasi keberhasilan dari penerapan pendidikan karakter religius melalui manajemen sinergitas untuk mempermudah dalam analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

e. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi persiapan/ orientasi

Dalam studi persiapan/ orientasi telah disebutkan peneliti menggunakan metode simak dan catat dalam pengumpulan data. Dalam menyimak, peneliti mengambil hasil wawancara terkait pendidikan karakter religius melalui manajemen sinergitas untuk dianalisis lebih lanjut yaitu mencari bagian-bagian yang mengandung nilai karakter religius di dalamnya. Setelah menemukan keterkaitan dengan implementasi di lapangan maka siap dicatat beserta penjelasan kalimat.

b. Tahapan eksplorasi umum

Peneliti dalam memaparkan tahapan eksplorasi umum pada kartu data harus memperhatikan ketepatan dalam menganalisis pemikiran kritis pelajar. Setelah data diperoleh yaitu pemikiran kritis yang didasari dengan motivasi belajar dan menyajikan dalam tabel kartu data, maka peneliti akan menguji keabsahan data dengan para ahli. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk uji keabsahan data kepada tiga orang narasumber dengan memilih tiga orang guru maupun wakil dan kepala sekolah. Studi eksploitasi terfokus analisis tentang pemikiran kritis dengan motivasi belajar ini akan ditulis dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut memuat penemuan keterkaitan profil Pancasila dimensi religius berbasis lingkungan sehingga jelas menggambarkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini akan menjadi rujukan dalam pentingnya pendidikan karakter religius melalui manajemen sinergitas serta memberi gambaran untuk penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembinaan akhlak atau karakter pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan sebagai kajian secara mendalam dari hasil data yang diamati di lapangan, di mana dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan juga mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai alternatif dalam upaya pengembangan karakter pelajar yang ada di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Sebab pembelajaran materi keagamaan Islam syarat dengan pengembangan nilai-nilai keutamaan agama Islam yang mampu mendasarkan pada perilaku dasar atau karakter pelajar berupa basis atau dimensi religius.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran keagamaan Islam juga dikolaborasikan dengan lingkungan oleh para pendidik, khususnya guru PAI dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan selama pembelajaran di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Kegiatan itu dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi tradisi atau budaya di lingkungan SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan tersebut.

Pembelajaran mapel keagamaan Islam yang diterapkan sejak awal ketika para pelajar masuk untuk belajar, mereka dikondisikan untuk melakukan kebiasaan membaca al-Qur'an atau tadarus yang merupakan bagian untuk mengkondisikan pelajar agar dekat dan terbiasa berinteraksi dengan kitab suci agama Islam. Hal ini akan membawa para pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo lebih tertanam nilai-nilai karakter keagamaan sejak awal ketika mereka memulai kegiatan belajar.

Kegiatan selanjutnya sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Keagamaan Islam di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan adalah dengan pembiasaan melakukan praktik ibadah sholat dengan bacaan al-Qur'an yang benar dan tepat oleh para guru, khususnya guru mapel Keagamaan Islam bagi para pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan mampu membentuk karakter positif bagi para pelajar tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran mapel Keagamaan Islam yang diterapkan di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan nampaknya mampu menjadi pola yang tepat dalam membimbing dan mengarahkan pelajar untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berupa pembinaan akhlakul karimah. Hal ini dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dengan kegiatan keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Keagamaan Islam di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mapel Keagamaan Islam menjadi alternatif yang tepat dalam pengembangan karakter pelajar yang memiliki nilai-nilai perilaku yang positif seperti taat, rajin dan disiplin. Hal-hal yang terungkap di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan yang dikembangkan dengan pembelajaran mapel Keagamaan Islam di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ternyata menjadi pertimbangan yang kuat dalam mendukung pembinaan akhlak sebagai karakter para pelajar.
- b. Pola pendidikan dalam pembelajaran mapel Keagamaan Islam terdapat ikatan emosional yang kuat antara guru dengan peserta didik dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku dalam bingkai akhlakul karimah.
- c. Pola pendidikan dalam pembelajaran mapel Keagamaan Islam menjadi solusi yang relevan bagi pembinaan perilaku para pelajar sebagai peserta didik dengan penguasaan dan pengamalan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam.

Untuk mengetahui perkembangan karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dapatlah dianalisis dari hasil observasi dan hasil data wawancara dengan beberapa nara sumber, baik dari pihak sekolah maupun orang tua pelajar dengan pernyataan-pernyataan yang merupakan data karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran materi keagamaan dengan berbasis lingkungan religius bisa dilaksanakan secara optimal sehingga akan membawa pada tujuan, yaitu membentuk kepribadian pelajar yang berkarakter religius.

Pelaksanaan pembelajaran mapel keagamaan Islam di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dilakukan dengan kegiatan pengembangan pembiasaan-pembiasaan positif seperti memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an saat jam pagi, pembiasaan doa pada mulai proses pembelajaran dan juga menghafal doa-doa harian, kegiatan sholat sunah dhuha dan jamaah sholat dzuhur dan penambahan materi-materi kitab kuning dengan model sorogan sebagaimana budaya lingkungan religius. Upaya ini setidaknya akan membentuk karakter pelajar yang cenderung pada nilai-nilai religius agama Islam.

Menganalisis perkembangan karakter pelajar yang mengarah pada profil pancasil dalam dimensi religius di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang memiliki usia peralihan antara masa anak-anak menuju usia remaja, di mana secara umum kepribadian pelajar dalam usia remaja sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dari orang tua dan juga lingkungan yang menjadi tempat tinggal pelajar. Melalui pembinaan yang tepat di sekolah, maka perkembangan karakter pelajar dapat terbentuk secara tepat dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan yang mengaplikasikan bentuk perilaku yang berakhlakul karimah seperti sederhana, taat, patuh dan bertanggung jawab.

Begitupun dengan perilaku atau akhlak yang ditunjukkan oleh pelajar atau pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan pengembangan pembelajaran mapel Keagamaan Islam diharapkan dapat memberikan pembinaan karakter kepada pelajar, terutama ketika berperilaku dan bergaul dalam kehidupan sehari-harinya seperti mereka berperilaku taat, rajin dan disiplin yang merupakan indikasi dari terlaksananya nilai-nilai karakter yang positif di kalangan pelajar.

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan relatif baik, namun memang masih ada beberapa pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya terkadang lepas kendali yang dikarenakan pengaruh-pengaruh dari luar diri pelajar. Pelajar atau pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang berada dalam usia yang masih rawan dengan kecenderungan untuk mencari jati dirinya terkadang emosinya labil terhadap pengaruh-pengaruh luar yang bisa mempengaruhi pada perilaku negatif, terutama pelajar yang laki-laki.

Upaya ini tentunya bukan menjadi satu-satunya solusi atau alternatif terbaik, kalau tidak didukung oleh semua pihak yang ada di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dalam rangka membina karakter pelajar yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Terdapat beberapa kondisi sebagai faktor yang menyebabkan karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan pantauan peneliti, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh para orang tua pelajar, ketika pelajar itu ada di rumah, ataupun kesibukan orang tua yang akhirnya mengabaikan akan kebutuhan perhatian dan kasih sayang yang diinginkan oleh anak-anak saat ada di rumah.
- 2) Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dalam pembentukan karakter positif bagi pelajar, malah lingkungannya memberikan kontribusi pada akses-akses negatif yang mudah di tiru oleh anak-anak usia remaja yang menjadi pelajar SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
- 3) Pola pengembangan pembelajaran materi-materi yang berkenaan dengan pembentukan kepribadian pelajar, seperti materi mapel Keagamaan Islam yang masih harus dikelola dengan optimal melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan .

Implikasi dari pembentukan karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan dengan berbasis pada pembelajaran Keagamaan Islam merupakan dampak positif dari adanya pelaksanaan pembelajaran mapel Keagamaan Islam yang tepat dan akurat. Tentu hal ini tidak lepas dari susunan materi mapel Keagamaan Islam bagi pelajar tingkat Sekolah Tsanawiyah yang telah dikembangkan dalam kurikulum mata pelajaran Keagamaan Islam tersebut.

Materi-materi pembelajaran mapel Keagamaan Islam yang berisikan tentang berbagai informasi, anjuran kebaikan dan juga larangan pada perbuatan tercela yang dikukuhkan dengan dalil naqli dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits-Hadits yang relevan. Barang tentu hal ini akan berimplikasi bagi pembentukan karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. materi-materi yang telah tersusun tersebut tentunya mengarahkan pada perubahan perilaku pelajar yang berkarakter mulia sebagai karakter kuat terhadap nilai-nilai religius.

Melalui pengembangan metode suri teladan atau pencontohan dari guru mapel Keagamaan Islam tersebut. Apabila selaku guru mapel Keagamaan Islam bisa mengamalkan dan mampu menunjukkan *uswatun khasanah* dihadapan para pelajarnya, sudah tentu para pelajar akan mudah tergerak untuk bisa meneladani dan mengikutinya, sehingga muara akhir alam kegiatan pembelajaran Keagamaan Islam berimplikasi pada perubahan karakter pelajar atau pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang lebih baik.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa implikasi pembentukan karakter pelajar-pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan untuk berperilaku maupun bersikap cukup kuat dalam mengapresiasi dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai dimensi religius dengan berbasis lingkungan yang dilaksanakan benar-benar berimplikasi pada pembiasaan sikap-sikap positif pelajar sebagai karakter pelajar di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan tersebut, meskipun upaya tersebut belum bisa terealisasi secara total atau keseluruhan pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang penguatan karakter pelajar dimensi religius di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, maka langkah-langkah atau prosedur yang sesuai dengan prinsip manajemen terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dibantu oleh Tim Pengembang Karakter yang terdiri dari Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kepelajaran, guru BK, guru PAI. Perencanaan dilakukan sebagai pedoman kegiatan implementasi pendidikan karakter di SMA Islam YMI Wonopringgo dan dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT).
2. Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, seluruh guru, serta staf tata usaha di awal tahun pelajaran. Kepala sekolah telah melaksanakan fungsi manajemen pengorganisasian sesuai program sekolah dengan bermusyawarah melalui rapat bersama wakil kepala sekolah dalam pembentukan aturan kebijakan serta penugasan untuk pelaksana program sekolah.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh seluruh komponen yang ada di sekolah/sekolah, yaitu pihak yayasan, kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para karyawan, para peserta didik, dan orang tua. Dalam implementasi penguatan karakter Pancasila dimensi religius ada beberapa elemen yang ditekankan menjadi pribadi religius seperti selalu berdoa kepada Allah SWT dimanapun pelajar berada, menjalankan sholat berjamaah, pembiasaan menghafal dan membaca Al-Qur'an, sholat Nabi SAW, selalu menjaga sopan santun dan menjaga ahlak yang baik. Namun ada beberapa kendala yang di alami seperti sarana prasarana yang masih kurang, latar belakang anak yang berbeda-beda ada yang *mukim* di pesantren, ada yang berangkat dari rumah secara langsung sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda-beda.
4. Pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggungjawab kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan wakil kepala sekolah urusan kepelajaran, terutama para pembina OSIS, Guru Bimbingan dan Konseling, guru PAI sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan. Yayasan sekolah juga ikut melakukan pengawasan secara tidak langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Yayasan disamping sebagai pemilik sekolah juga menjadi bagian dari masyarakat (lingkungan) yang peduli akan keberlangsungan pendidikan yang religius di desa Simbangkulon.

RUJUKAN

- Ali Murtadha. (2014). *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan di SDN Ungaran 1 Yogyakarta, Tesis: UIN Yogyakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. CEt.I2
- Asdep, 2012. *Urusan Penguatan Inisiatif Masyarakat, Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Dahlia. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Lingkungan dan Budi Pekerti di Jogja Green School. Tesi : UIN Yogyakarta*.
- Dwi Rohmadi Mustofa, Dwi. (2011). *Kurikulum tentang Pendidikan Berkarakter, Mahapelajar S-2 jurusan teknologi pendidikan universitas Lampung*.

- Hartanto, Frand Mardi. (2019). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Pustaka. Cet.V.
- Kesuma, Dharma. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta :Rajawali Pers,.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 2001. "*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Sosial Lainnya*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (2018). Cet. VI, Jakarta: Pusat Bahasa
- Saifuddin Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga : Erlangga Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani, 2011. *Metodologi Penelitian dalam Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Umar. Husein. (2013.) *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. IV.
- Usman. Husaini. (2017). *Manajemen: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zazin. Nur. (2016). *Kepemimpinan Transrormasional Plus (memahami Politik Mengelola Konflik Organisasi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo